



Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar

Raihan, Tasrif, Ida Waluyati

Unswa, Indonesia

* Corresponding Author : raihan23@gmail.com

Riwayat Artikel :

Diterima : 24 Mei
2024; Direvisi: 26 Mei
2024; Dipublish
Online: 01 Juni 2024

Keywords : Dampak
Bullying Perilaku
siswa, sekolah dasar

DOI

Abstrak

Perundungan adalah salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum terjadi dalam konteks teman sebaya selama masa sekolah. Penelitian tentang perundungan dimulai lebih dari empat puluh tahun yang lalu, perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikososial tindakan bullying pada siswa di sekolah dasar negeri 44 kota Bima. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Selain dari hasil penelitian, data penelitian ini juga bersumber dari analisis artikel nasional yang terindeks Sinta dan Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara kesinambungan.

Abstract. *Bullying is one of the most common expressions of violence in peer contexts during the school years. Research on bullying began more than forty years ago, when the phenomenon was defined as 'aggressive and deliberate acts committed by groups or individuals repeatedly and over long periods of time against victims who cannot easily defend themselves'. This study aims to analyze the psychosocial impact of bullying on students in public primary school 44 Bima city. This research is a type of qualitative research. Data*

collection methods were carried out by means of in-depth interviews, observations and documentation. Data analysis techniques through the steps of data collection, data reduction and conclusion drawing. Apart from the results of the research, the data of this study also came from the analysis of national articles indexed by Sinta and Google Scholar. The results showed that bullying can cause emotional and mental disorders in victims. They may experience anxiety, depression, stress, and loss of self-confidence. Bullying can also lead to social isolation, feelings of loneliness, and a decreased quality of life on an ongoing basis.

Pendahuluan

Dalam Kurikulum Merdeka *bullying* merupakan salah satu dari tiga dosa pendidikan yaitu kekerasan seksual, dan intoleransi dan kekerasan/bullying (Kemendikbud, 2024). *Bullying* merupakan tindakan yang berbahaya karena menyakiti orang lain secara fisik, nonpsikis, dan mental serta sosial, (Holt, MK, 2017; Mark, ddk 2019). Tindakan *Bullying* berkenaan dengan status sosial, pendidikan dan pola asuh keluarga, ekonomi (Reiss F, 2018), dan masalah mental, (Bibou-Nakou, 2012; Vukojevic M, 2017). Tindakan *bullying* atau perundungan adalah salah satu ekspresi kekerasan yang paling umum terjadi dalam konteks teman sebaya selama masa sekolah. (Bayer JK, Mundy L, Stokes I, Hearps S, Allen N, Patton, 2018). Tindakan *bullying* di sekolah menjadikan siswa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang pada akhirnya tidak dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”(Ahmad, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari berbagai macam kekerasan maka dari itu diharapkan sekolah mampu menciptakan siswa yang cerdas secara emosional dan memiliki akhlak serta perilaku yang baik. (Reiss, F; 2023; Unnever JD, Cornell DG, 2004). Namun faktanya sekarang ini perilaku kekerasan/bullying masih banyak dijumpai terutama di lingkungan sekolah. Fenomena *bullying* ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus, (Kidger J, Araya R, Donovan J, Gunnell D, 2012).

Saat ini, tindakan *bullying* bisa dilakukan secara langsung dan melalui media sosial (*cyber bullying*). *Bullying* juga tidak terikat dengan sekolah mana pun, miskin atau kaya, pribadi atau negara, dunia pendidikan atau sekolah satu jenis kelamin, kecil atau besar, agama atau non-agama, konservatif, sekolah tradisional atau progresif, (Smith, 2014; Tiliouine, 2015). Di sekolah: di ruang kelas, taman bermain, kantin, toilet, loker, fasilitas olahraga, ruang ganti, koridor terisolasi, kamp sekolah.

Di luar sekolah: bepergian ke dan dari sekolah, di penitipan setelah program sekolah, taman bermain, pusat perbelanjaan. Di dunia maya: pesan teks, email, ruang obrolan Internet dan situs web, papan buletin, foto digital, (Zych, I., Ortega, R., & Del Rey, R, 2015 ; Swearer, S. M., & Hymel, S. 2015).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuhkan berkembang potensi sumber daya manusia (siswa) dengan cara mendorong dan memfasilitasi segala kegiatan belajar siswa. Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang dalam pendidikan yang harus dilalui oleh anak-anak yang sudah mencapai umur tujuh tahun atau paling rendah 6 tahun. Pendidikan bertujuan sebagai wadah untuk membentuk generasi-generasi muda yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter manusia yang mampu membangun kehidupan sosial yang baik. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin A, dan Wardana, 2019: 13). Dari penjelasan tersebut maka bisa diketahui bahwa pembelajaran ini merupakan suatu proses yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu interaksi pada lingkungan belajar.

Di Negara Indonesia ini banyak kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari data KPAI (Humas KPAI, 2023), kasus kekerasan terhadap anak ialah sebanyak 1.478 kasus dengan rincian kasus terbanyak adalah anak korban kejahatan seksual sebanyak 615 kasus, anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 303 kasus, anak berkonflik hukum sebanyak 126 kasus, anak korban eksploitasi ekonomi dan seksual sebanyak 55 kasus. Kasus *bullying* paling viral ditengah air sepanjang tahun 2023 yaitu, Siswi SD Dicolok Tusuk Bakso hingga Buta di Gresik, seorang siswa kelas 2 SD di Menganti, Gresik, Jawa Timur harus menghadapi kenyataan yang cukup pahit. Di usia yang bisa bilang masih terlalu belia, dia mengalami kebutaan permanen lantaran matanya dicolok dengan menggunakan tusuk bakso oleh kakak kelas (Permatasari R.P, 2023)

Perilaku *bullying* ini semakin hari semakin memprihatinkan banyak kasus-kasus *bullying* yang beredar di masyarakat terutama dilingkungan sekolah. Menurut data dari NTB Satu, (2023) kasus *bullying* atau perundungan di sekolah selama 2023 tercatat 23 kasus perundungan yang terjadi sejak januari hingga september lalu. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP, 23% terjadi di jenjang SD, 13,5% terjadi di jenjang SMA, dan 13,5% terjadi di jenjang SMK. Di Bima juga banyak kasus perundungan yang terjadi. KBRN, Bima: terjadi suatu insiden serius yang melibatkan kasus *bullying* telah terjadi di kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Seorang siswi menjadi korban brutal dari seorang temannya sendiri pada tanggal 24 September 2023. Kejadian ini menggemparkan masyarakat setempat dan telah memicu tuntutan untuk segera menangkap pelaku (M. Yusuf, 2023).

Perilaku *bullying* bukan lagi permasalahan yang baru terdengar ditelinga kita perilaku *bullying* ini sering kita jumpai di kehidupan sosial masyarakat terutama

dikalangan anak-anak yang bahkan masih menduduki sekolah dasar, perilaku *bullying* ini bisa berupa umpatan atau tindakan fisik yang dilakukan sang pembully untuk menjatuhkan lawan. Salah satu sekolah yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri 44 kota Bima dimana disekolah tersebut masih banyak sekali dijumpai perilaku-perilaku *bullying* yang dilakukan, salah satu contoh perilaku tersebut ialah mengejek teman menggunakan nama orang tua dan bahkan ada yang menjauhi temannya hanya karna status sosial yang berbeda.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al. (2008) mengemukakan terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun demikian, yang paling populer adalah menggunakan metode interview berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Qotrun A, 2023). Penelitian dilaksanakan di di SDN 44 Kota Bima. Jenis penelitian merupakan metode yang digunakan dalam menyelidiki suatu rumusan masalah yang diangkat (Qothrunnada K, 2023). Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan suatu fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu (Rahardjo M, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada bulan Februari Tahun 2024 di SDN 44 Kota Bima bahwa terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* antara lain, mengucilkan atau menjauhi teman, mengejek teman menggunakan bahasa-bahasa kasar, berlaku kasar dengan cara memukul dan mencubit teman. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Analisis Perilaku *Bullying* pada Siswa di SDN 44 Kota Bima. Dampak-dampak Perilaku *Bullying* Menurut Max Ki (2023) ada beberapa dampak dari perilaku *bullying* antara lain: (1) dampak emosional dan mental. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. (2) masalah kesehatan mental. Korban *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) gangguan fisik. *Bullying* dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga

luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2024 di sekolah SDN 44 Kota Bima ini masih banyak ditemukannya perilaku-perilaku *bullying*. Adapun jenis-jenis perilaku *bullying* yang sering ditemukan di SDN 44 Kota Bima yaitu: (1) Secara fisik. Penindasan ini merupakan jenis yang paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan yang lain. Bentuk dari *bullying* secara fisik di SDN 44 Kota Bima diantaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, dan menggigit. (2) Secara verbal. Bentuk dari *bullying* secara verbal diantaranya memanggil dengan nama buruk, mengolok-olok, menyebarkan isu buruk, mengancam, berkata kasar, dan mengkritik kejam. (3) Secara psikis. Bentuk penindasan psikis merupakan pelemahan harga diri orang secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan mempermalukan, jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar.

Dari jenis-jenis perilaku *bullying* yang dijelaskan diatas tentu saja ada faktor yang melatarbelakangi siswa untuk melakukan perilaku tersebut, faktor ini bisa datang dari berbagai arah atau berdasarkan lingkungan hidup siswa. Adapun faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain: (1) Faktor individu. Siswa merupakan orang yang pendiam, siswa yang memiliki sifat pendiam ini memang rentan atau lebih berpotensi untuk di bully oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini di sebabkan karna anak yang pendiam ini memilih untuk menerima saja segala bentuk *bullying* yang ditujukan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk memberontak. (2). Faktor keluarga. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Pola asuh keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. (3) Faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang rendah dapat membuat orang tua lebih mementingkan pekerjaannya. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga anak ini tidak pernah bersuara atau bercerita pada orang tuanya jika memiliki masalah disekolah karena dia takut membuat orang tuanya khawatir. (4) Faktor sekolah. *Bullying* di sekolah juga bisa di latarbelakangi oleh minimnya pengawasan dari guru ini dikarekan guru kurang fokus pada interaksi siswanya apalagi ketika jam istirahat tiba. Kebanyakan *bullying* ini akan terjadi pada waktu istirahat di mana siswa bebas dalam bermain dan berinteraksi dengan temannya dan guru juga tidak terlalu fokus pada siswanya di jam istirahat. (5) Faktor teman sebaya. Peran teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perilaku *bullying* ini bisa terjadi karena pergaulan yang salah. Pertemanan akan memengaruhi seseorang dalam berperilaku, pergaulan yang salah akan berujung pada sesuatu yang buruk. (6) Faktor asmara. Ternyata perilaku *bullying* ini juga dilatarbelakangi oleh faktor asmara. Ini cukup mencengangkan karena jika dilihat perilaku *bullying* yang diteliti oleh peneliti adalah anak SD dimana seharusnya mereka masih belum mengenal dunia percintaan. Perilaku kekerasan ini terjadi karena memperebutkan seorang wanita. (7) Faktor

media masa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan ternyata para pelaku *bullying* senang memainkan *games* bergendres peperangan atau perkelahian.

Setelah dijelaskan jenis-jenis dan faktor penyebab *bullying* di SDN 44 Kota Bima maka terdapat pula dampak-dampak perilaku *bullying* antara lain: (1) Dampak emosional dan mental. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara kesinambungan. (2) Masalah kesehatan mental. Korban *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) Gangguan fisik. *Bullying* dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik.

Penelitian mengenai perundungan dimulai lebih dari 40 tahun yang lalu. Para peneliti mendefinisikan perilaku ini sebagai 'tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang lama terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri' (Smith, Robinson, & Marchi, B. (2016). Meskipun ada perdebatan mengenai definisi tersebut, sebagian besar peneliti setuju bahwa perundungan melibatkan niat untuk menyakiti dan ketidakseimbangan kekuatan antara penyerang dan korban, dan hal ini terjadi berulang kali. Perundungan melibatkan interaksi yang dinamis antara pelaku dan korban. Pelaku intimidasi bertambah kuat, dan korban kehilangan kekuatan. Akibatnya, sulit bagi korban untuk merespons atau mengatasi masalah (Menesini et al. Kutipan 2012; Swearer & Hymel, Kutipan 2015). Ketidakseimbangan kekuasaan dapat berasal dari kekuatan fisik, status sosial dalam kelompok, atau dari ukuran kelompok (misalnya, kelompok yang menargetkan satu orang). Kekuasaan juga dapat diperoleh dengan mengetahui kerentanan seseorang (misalnya penampilan, masalah belajar, situasi keluarga, karakteristik pribadi) dan menggunakan pengetahuan ini untuk menyakitinya. Perundungan terdiri dari serangan verbal (misalnya panggilan nama, ancaman), perilaku fisik (misalnya memukul, menendang, merusak properti korban), dan agresi relasional/sosial (misalnya pengucilan sosial, penyebaran rumor) (Monks & Smith, Kutipan 2006; Olweus, Smith, Kutipan, 2014) hingga bentuk-bentuk serangan terbaru melalui Internet dan teknologi baru (juga disebut sebagai cyberbullying).

Bullying dapat disebut juga dengan perundungan. Kata *bullying* dalam bahasa Inggris bermakna menggertak, atau mengganggu orang yang lemah. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu individu atau kelompok individu. Perundungan di kalangan siswa sekolah merupakan fenomena yang sudah sangat tua. Faktanya bahwa beberapa anak

sering dan secara sistematis dilecehkan dan diserang oleh anak-anak lain anak-anak lain telah digambarkan dalam karya sastra, dan banyak orang dewasa memiliki pengalaman pribadi tentang hal itu dari masa sekolah mereka sendiri. Meskipun banyak yang mengenal masalah pengganggu/korban, baru belakangan ini-di awal tahun 1970-an-fenomena ini dijadikan objek penelitian yang lebih sistematis Smith, P. K., Robinson, S., & Marchi, B. (2016). Selama beberapa tahun, upaya-upaya ini sebagian besar terbatas pada Skandinavia. Namun, pada tahun 1980-an dan awal 1990-an, perundungan di kalangan anak sekolah telah menarik perhatian dan juga menarik perhatian di negara-negara lain seperti Jepang, Inggris, Belanda, Australia Sekarang ada indikasi yang jelas tentang meningkatnya kesadaran masyarakat serta minat penelitian terhadap masalah perundungan di beberapa bagian dunia.

Ada berbagai macam masalah sosial yang terjadi disekolah salah satunya ialah *bullying* (Smith, & Marchi, 2016).. Perilaku *bullying* ini harus mendapat perhatian khusus dan segera diatasi karena selain membuat suasana belajar menjadi tidak nyaman perilaku ini juga dapat menimbulkan masalah yang jauh lebih serius. Untuk meminimalisir terjadinya *bullying* perlu diketahui jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terstruktur di lapangan bahwa tindakan *bullying* di bagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) Secara fisik penindasan ini merupakan jenis yang paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan yang lain. Bentuk dari *bullying* secara fisik diantaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, menggigit, memiting, mencakar, dan memilim telinga. (2) tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal yaitu bentuk dari *bullying* secara verbal diantaranya memanggil dengan nama buruk, mengolok-olok, menyebarkan isu buruk, mengancam, berkata kasar, dan mengkritik kejam.(3) Tindakan *bullying* yang dilakukan secara psikis yaitu suatu bentuk tindakan psikis yaitu berupa pelembaan harga diri orang secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan memermalukan, jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar.

Sementara itu, kepala sekolah dan guru memberikan penjelasan beberapa faktor-faktor penyebab dari perilaku *bullying* di SDN 44 Kota Bima yaitu: (1) Faktor individu. Siswa merupakan orang yang pendiam, siswa yang memiliki sifat pendiam ini memang rentan atau lebih berpotensi untuk di bully oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini di sebabkan karna anak yang pendiam ini memilih untuk menerima saja segala bentuk *bullying* yang ditujukan pada mereka karena mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk memberontak. (2). Faktor keluarga. Peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Pola asuh keluarga dapat memengaruhi bagaimana anak berperilaku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. (3) Faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang rendah dapat membuat orang tua lebih mementingkan pekerjaannya. Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan anak jarang berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga anak ini tidak pernah bersuara atau bercerita pada orang tuanya jika memiliki masalah disekolah karena dia takut membuat orang tuanya khawatir. (4) Faktor sekolah. *Bullying* di sekolah juga bisa di latarbelakangi oleh minimnya pengawasan dari guru

ini dikarekan guru kurang fokus pada interaksi siswanya apalagi ketika jam istirahat tiba. Kebanyakan *bullying* ini akan terjadi pada waktu istirahat di mana siswa bebas dalam bermain dan berinteraksi dengan temannya dan guru juga tidak terlalu fokus pada siswanya di jam istirahat. (5) Faktor teman sebaya. Peran teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, perilaku *bullying* ini bisa terjadi karena pergaulan yang salah. Pertemanan akan memengaruhi seseorang dalam berperilaku, pergaulan yang salah akan berujung pada sesuatu yang buruk. (6) Faktor asmara. Ternyata perilaku *bullying* ini juga dilatarbelakangi oleh faktor asmara. Ini cukup mencengangkan karena jika dilihat perilaku *bullying* yang diteliti oleh peneliti adalah anak SD dimana seharusnya mereka masih belum mengenal dunia percintaan. Perilaku kekerasan ini terjadi karena memperebutkan seorang wanita. (7) Faktor media masa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan ternyata para pelaku *bullying* senang memainkan *games* bergendres peperangan atau perkelahian. Setelah dijelaskan jenis-jenis dan faktor penyebab *bullying* di SDN 44 Kota Bima maka terdapat pula dampak-dampak perilaku *bullying* antara lain: (1) Dampak emosional dan mental. *Bullying* dapat menyebabkan gangguan emosional dan mental pada korban. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. *Bullying* juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara kesinambungan. (2) Masalah kesehatan mental. Korban *bullying* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, dan gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia. Beberapa korban bahkan dapat mengalami pemikiran atau perilaku bunuh diri. (3) Gangguan fisik. *Bullying* dapat menyebabkan cedera fisik pada korban, baik secara langsung melalui pelecehan fisik atau secara tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik dapat berkisar dari lebam, memar, hingga luka yang lebih serius. Selain itu, stres yang berkepanjangan dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik, (Smith, P. K., Robinson, S., & Marchi, B. 2016).

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN 44 Kota menyebutkan bahwa “ *di sekolah ada beberapa tindakan bullying yang terjadi di sekolah, di antara yang paling banyak dilakukan ada bullying fisik dan verbal. bullying seperti memukul teman sekelas yang lebih kecil dan tidak lemah, serta tindakan bullying secara verbal yaitu tindakan bullying dengan kata kata*”.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa ada tindakan *bullying* yang dilakukan disekolah yang dilakukan oleh peserta didik terhadap temannya. Kemendikbud (2024) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan salah satu besar yang harus dilangkan dalam dunia pendidikan. Dari data ini pula bahwa *bullying* biasanya terjadi kepada orang yang dianggap lebih lemah atau berbeda dari kebanyakan. Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015).

Ada beberapa strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh anak, sekolah dan keluarga. Adapun yang dapat dilakukan oleh anak antara lain (1) mengembangkan lingkungan budaya pertemanan yang positif, (2) menegakkan aturan sekolah terkait dengan *bullying*, (3) membantu teman korban *bullying* (4)

menanamkan pemahaman tentang makna perbedaan yaitu menerima teman yang berbeda.

Sementara itu, hal yang dapat dilakukan oleh keluarga adalah (1) Stop bullying mulai dari rumah sendiri (2) membangun komunikasi anak dan orang tua (3) meningkatkan peran serta orang tua dalam pencegahan perundungan di rumah dan sekolah. (4) bersama sekolah ikut melakukan sosialisasi tentang bahaya bullying. Di sisi lain, sekolah dapat melakukan beberapa tindakan untuk mencegah tindakan bullying, yaitu;

- a) Sekolah memiliki layanan pengaduan kekerasan/media bagi murid untuk melaporkan bullying secara aman dengan menjaga privasi siswa.
- b) Berkolaborasi dan berkomunikasi aktif antara siswa dan orang tua
- c) Sekolah memperhatikan siswa yang rentan menjadi objek bullying yaitu siswa yang berbeda, kelainan fisik, disabilitas dan lemah.
- d) Sekolah memberikan bantuan bagi siswa yang menjadi korban
- e) Sekolah memastikan sarana dan prasarana sekolah terpenuhi agar tidak terjadi bullying.

Masyarakat juga dapat terlibat dalam mengatasi bullying di sekolah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh masyarakat antara lain, (1) mengembangkan budaya peduli antar sesama, dan memperlakukan anak sebagaimana mestinya. (3) Masyarakat bekerja sama dengan sekolah, orang tua dalam mengatasi bullying sekolah.

Kesimpulan

Tindakan *bullying* dapat terjadi di manapun terutama di sekolah. Bullying merupakan salah satu tindakan berbahaya bagi siswa. Bullying berkaitan dengan gender, status sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dampak Tindakan bullying sangat besar terdiri dari masalah psikologi. Korban bullying sering kali menunjukkan gejala masalah psikologi. Kondisi yang sering muncul adalah rasa takut, gangguan emosi dan kecemasan, hilangnya semangat belajar, sulit berinteraksi dengan orang lain, rendah diri, dan merasa sedih. Tindakan bullying juga berdampak pada masalah fisik. Tindakan bullying memicu dan memengaruhi kondisi tubuh terutama bagi korban yang mendapatkan kekerasan secara fisik. Tindakan bullying juga memicu stress dan tindakan bunuh diri, gangguan pada prestasi belajar yaitu anak cenderung akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi belajar, mereka akan sulit berkonsentrasi di kelas, sering dan takut masuk sekolah.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. (2022), January. *Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.

Damayanti, R., Hanim, W., & Karsih, K. (2013). *Studi Kasus Dampak Psikologis Bullying Pada Siswa Tunarungu Di SMK Negeri 30 Jakarta*. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 86-90

Djamaluddin, A dan Wardana, (2019). *Belajar dan Pembelajaran:4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, CV Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan.

Max Ki, (2023). *Bullying: Pengertian, Bentuk, dan Dampaknya*. Minggu 3 Maret 2024.

NTB Satu (2023). *FSG Ungkap 50 Persen Kasus Perundungan Selama 2023 Terjadi di SMP*. Kamis, 21 Maret 2024.

Permatasari R.P (2023). *10 Kasus Bullying Paling Viral di Indonesia Sepanjang 2023, Ada yang Memakan Korban Jiwa*. Senin, 5 Maret 2024.

Qothrunnada K. (2023). *12 Jenis Penelitian dan Contohnya*, sabtu 16 Maret 2024.

Qotrun, A. (2023). *5 jenis-jenis penelitian: Kuantitatif, Kualitatif sampai Campuran*. Gramedia Blog, sabtu 16 Maret 2024.

Rahardjo M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, sabtu 16 Maret 2024.

Rosari N.A, (2023). *Contoh Bullying di Sekolah: Kasus dan Cara Mengatasinya*. Minggu 3 Maret 2024.

Smith, P. K. (2014). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. London: Sage.10.4135/9781473906853.

Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). *Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model*. *American Psychologist*, 70, 344–353.10.1037/a0038929

Tiliouine, H. (2015). *School bullying victimisation and subjective well-being in Algeria*. *Child Indicators Research*, 8, 133–150.10.1007/s12187-014-9286-y

Utami, A. N. 2019. *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab*. *Basic Education*, 8(8), 795-801.

Yusuf, M. 2023. *Kasus Bullying di Kota Bima: Ibu Korban Minta Keadilan Hukum*. Selasa, 26 Maret 2024.

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

Zych, I., Ortega, R., & Del Rey, R. 2015, September–October. Scientific research on bullying and cyberbullying: Where have we been and where are we going. *Aggression and Violent Behavior*, 24, 188–198. [10.1016/j.avb.2015.05.015](https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.015)

Bayer JK, Mundy L, Stokes I, Hearps S, Allen N, Patton G. Bullying, mental health and friendship in Australian primary school children. *Child Adolesc Ment Health*. 2018;23(4):334–40. <https://doi.org/10.1111/camh.12261>.

Reiss F. 2013. Socioeconomic inequalities and mental health problems in children and adolescents: a systematic review. *Soc Sci Med*. 90:24–31. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.04.026>.

Arseneault L, Bowes L, Shakoor S. Bullying victimization in youths and mental health problems: “Much ado about nothing”? *Psychol Med*. 2010;40(5):717–29. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991383>.

Moore SE, Norman RE, Suetani S, Thomas HJ, Sly PD, Scott JG. Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: a systematic review and meta-analysis. *World J Psychiatry*. 2017;7(1):60–76. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.il.60>.

Arseneault L. The long-term impact of bullying victimization on mental health. *World Psychiatry*. 2017;7(1):60–76. <https://doi.org/10.1002/wps.20399>.

Vukojevic M, Zovko A, Talic I, Tanovic M, Resic B, Vrdoljak I, Splavski B. Parental socioeconomic status as a predictor of physical and mental health outcomes in children—literature review. *Acta Clin Croat*. 2017;56(4):742–8. <https://doi.org/10.20471/acc.2017.56.04.23>.

Holt MK, Espelage DL. Perceived social support among bullies, victims, and bully-victims. *J Youth Adolescence*. 2007;36(8):984–94. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9153-3>.

Kidger J, Araya R, Donovan J, Gunnell D. 2012. The effect of the school environment on the emotional health of adolescents: a systematic review. *Pediatrics*. 2012; 129(5):925–49. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2248>.

Bayer JK, Mundy L, Stokes I, Hearps S, Allen N, Patton G. 2018) Bullying, mental health and friendship in Australian primary school children. *Child Adolesc Mental Health*.;23(4):334–40. <https://doi.org/10.1111/camh.12261>.

Mark L, Varnik A, Sisask M. (2019) Who suffers most from being involved in bullying—bully, victim, or bully-victim? *J Sch Health* ;89(2):136–44. <https://doi.org/10.1111/josh.12720>.

Bibou-Nakou I, Tsiantis J, Assimopoulos H, Chatzilambou P, Giannakopoulou D. School factors related to bullying: a qualitative study of early adolescent students. *Soc Psychol Educ.* 2012;15(2):125–45. <https://doi.org/10.1007/s11218-012-9179-1>.

Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of Disease in Childhood*, [100](#), 879–885. doi:10.1136/archdischild-2014-306667

Smith, P. K., Robinson, S., & Marchi, B. (2016). Cross-national data on victims of bullying: What is really being measured?. *International Journal of Developmental Science*, [10](#), 9–19. doi:10.3233/DEV-150174